

MODEL STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN BERBASIS WARISAN BUDAYA DALAM KERANGKA HUKUM PARIWISATA: STUDI MUSEUM KERATON

Anita¹, Hidayat Andyanto²

Universitas Wiraraja

Email: anitaafh@wiraraja.ac.id

ABSTRACT

Sumenep Regency, one of the regencies on Madura Island with the greatest tourism potential, continues to make efforts to preserve and develop local tourist attractions, one of which is the Sumenep Palace Museum. One of the targets of the Government of Sumenep Regency, which is included annually in the Regional Revenue and Expenditure Budget (APBD), is the development of the Sumenep Palace Museum, referring to Law Number 11 of 2010 concerning Cultural Heritage, which emphasizes that museums are cultural heritage assets that must be preserved and developed. As a derivative regulation, Regional Regulation of Sumenep Regency Number 4 of 2018 concerning the Tourism Development Master Plan (RIPPARKAB) states that cultural heritage objects are part of the tourism destination development pillar and emphasizes that the existence of the Sumenep Palace Museum must be properly maintained and preserved. This study aims to identify sustainable tourism development options based on cultural heritage in Sumenep Regency. The method used in this study includes the collection and analysis of secondary data from various related sources, such as books, journal articles, government reports, and policy documents discussing cultural preservation and sustainable tourism. According to the research findings, Sumenep Regency can create sustainable cultural heritage-based tourism by implementing several important initiatives. First, cooperation between local governments, local communities, and tourism sector stakeholders is required to protect and preserve cultural assets. This collaboration is essential to ensure that tourism can develop without sacrificing existing cultural values. Second, greater emphasis is needed on educating visitors about the importance of local culture so that they not only enjoy but also appreciate and support the preservation of local culture. Third, there is a need for diversification of cultural heritage-based tourism offerings in order to highlight lesser-known local cultural potentials beyond the most famous tourist destinations. By implementing these methods, the cultural heritage-based tourism industry in Sumenep Regency is expected to develop sustainably and provide benefits to local communities in terms of economic, social, and environmental aspects.

Keywords: Sustainable Tourism, Cultural Tourism, Sumenep Regency

ABSTRAK

Kabupaten Sumenep, salah satu kabupaten di Pulau Madura yang memiliki potensi wisata paling besar, terus melakukan upaya untuk menjaga dan mengembangkan objek wisata lokal, salah satunya adalah Museum Keraton Sumenep. Salah satu sasaran Pemerintah Kabupaten Sumenep yang tercantum setiap tahun di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah pembangunan Museum Keraton Sumenep yang merujuk pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menegaskan bahwa Museum merupakan salah satu cagar budaya yang wajib dipelihara dan dikembangkan. Sebagai peraturan turunannya Perda Kabupaten Sumenep No. 4 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPARKAB), objek cagar budaya merupakan bagian dari pilar pengembangan Destinasi Pariwisata menyebutkan bahwa keberadaan Museum Keraton Sumenep harus dipelihara dan dilestarikan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui opsi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis warisan budaya di Kabupaten Sumenep. Metode yang digunakan dalam studi ini meliputi pengumpulan dan analisis data sekunder dari berbagai sumber terkait, seperti buku, artikel jurnal, laporan pemerintah, dan dokumen kebijakan yang membahas pelestarian budaya dan pariwisata berkelanjutan. Menurut hasil penelitian, Kabupaten Sumenep dapat menciptakan pariwisata berkelanjutan berbasis warisan budaya dengan menerapkan beberapa inisiatif penting. Pertama, untuk melindungi dan melestarikan aset budaya, kerja sama antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pelaku sektor pariwisata diperlukan. Kerja sama ini sangat penting untuk menjamin bahwa pariwisata dapat berkembang tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang ada. Kedua, agar pengunjung tidak hanya menikmati tetapi juga menghargai dan mendukung pelestarian budaya lokal, perlu ada penekanan yang lebih besar untuk mengedukasi mereka tentang pentingnya budaya lokal. Ketiga, perlu adanya diversifikasi penawaran pariwisata berbasis budaya sehingga dapat menyoroti potensi budaya lokal yang kurang dikenal selain tujuan wisata yang paling terkenal. Hal ini bertujuan agar dengan menerapkan metode-metode tersebut, industri pariwisata berbasis warisan budaya di Kabupaten Sumenep dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Kata Kunci: Pariwisata Berkelanjutan, Wisata Budaya, Kabupaten Sumenep

1. PENDAHULUAN

Pariwisata dicirikan sebagai suatu jenis perjalanan yang melibatkan perpindahan dari satu lokasi ke lokasi lain yang bersifat tidak permanen. Hal ini biasanya dilakukan untuk mencari hiburan untuk membantu orang bersantai dan menghabiskan waktu bersama keluarga selama liburan. Faktor ekonomi lain yang signifikan di Indonesia adalah pariwisata. Selain diprediksi, pariwisata merupakan salah satu pendorong utama perekonomian Indonesia¹.

¹ Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*.

Pengembangan pariwisata di suatu daerah bisa dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah wisata budaya. Pariwisata budaya mengacu pada wisata yang memanfaatkan sumber daya budaya sebagai daya tarik utamanya². Selalu ada hubungan langsung antara budaya dan pariwisata. Insentif penting untuk melakukan perjalanan disediakan oleh tujuan, kegiatan, dan atraksi wisata yang berorientasi budaya³. Dalam hal budaya, sektor pariwisata dapat mendukung pengembangan budaya Indonesia karena, secara tidak langsung, kehadiran tempat wisata dengan fokus budaya dapat menampilkan adat istiadat dan kesenian lokal yang dapat menarik pengunjung domestik maupun mancanegara. Pengunjung dapat belajar banyak tentang seni pertunjukan, masakan tradisional, festival, sejarah, seni rupa, adat istiadat, dan gaya hidup dari jenis wisata budaya ini. Saat ini, dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi, pariwisata telah menjadi hal yang penting dalam kehidupan modern. Terlepas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pariwisata budaya dapat menjadi sarana bagi generasi mendatang untuk belajar tentang adat istiadat dan budaya lokal.

Hal ini menjelaskan bahwa berbagai artefak bersejarah dan warisan budaya dapat menjadi daya tarik wisata asalkan mengandung informasi mengenai relevansi atau kualitas utama dari warisan tersebut. Berikut ini adalah beberapa nilai penting dari warisan budaya:

- a. Sebuah struktur di situs bersejarah yang menceritakan sebuah kisah tentang masa lalu dikatakan memiliki nilai sejarah. yang mencakup semua aspek sejarah, khususnya seni, arsitektur, dan sejarah estetika.
- b. Nilai sosial: Nilai sosial sebuah lokasi adalah signifikansi yang dimiliki lokasi tersebut bagi komunitas atau kelompok budaya tertentu. Signifikansi sosial dan budaya yang dimiliki oleh kelompok budaya tertentu juga dapat diartikan sebagai nilai sosial⁴.

² Ariyaningsih, A. (2019). Strategi pengembangan wisata budaya di kawasan Pecinaan Lasem. *SPECTA Journal of Technology*.

³ Hartaman, N., Wahyuni, Nasrullah, Has, Y., Hukmi, R. A., Hidayat, W., & Ikhsan, A. A. I. (2021). Strategi pemerintah dalam pengembangan wisata budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Majene.

⁴ Adi, S. W., & Saputro, E. P. (2020). Potensi daya tarik wisata sejarah budaya. *Perkembangan Konsep dan Riset E-Business di Indonesia*.

Dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan, nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan agama suatu kelompok masyarakat terus berkembang sehingga memunculkan kearifan⁵. Kearifan lokal merupakan kualitas penting yang berpotensi membantu pertumbuhan suatu daerah. Karena setiap lokasi membutuhkan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan kearifan lokal-yang semuanya bermanfaat bagi pertumbuhan atraksi wisata di daerah tersebut-pengembangan pariwisata berbasis kearifan budaya lokal dapat menjadi modal jangka panjang bagi suatu daerah⁶.

Di pulau Madura yang terletak di Provinsi Jawa Timur, terdapat empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Sebagian besar penduduk pulau ini adalah orang Madura; sisanya berasal dari kelompok etnis lain, termasuk Arab, Tionghoa, Jawa, dan lainnya. Madura memiliki potensi pariwisata yang cukup besar yang sudah terkenal dan menarik pengunjung domestik dan internasional. Karapan Sapi sampai saat ini menjadi daya tarik utama Pulau Madura. Selain Karapan Sapi, Madura juga memiliki destinasi wisata alam yang luar biasa seperti Bukit Jeddih, Pantai Lombang, dan Pantai Slopeng. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu tempat yang terkenal dengan sejarah dan tradisinya yang masih terjaga hingga saat ini. Salah satu sasaran Pemerintah Kabupaten Sumenep yang tercantum setiap tahun di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah pembangunan Museum Keraton Sumenep yang merujuk pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menegaskan bahwa Museum merupakan salah satu cagar budaya yang wajib dipelihara dan dikembangkan. Sebagai peraturan turunannya Perda Kabupaten Sumenep No. 4 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPARKAB), objek cagar budaya merupakan bagian dari pilar pengembangan Destinasi Pariwisata menyebutkan bahwa keberadaan Museum Keraton Sumenep harus dipelihara dan dilestarikan dengan baik⁷.

⁵ Asmoro, A. Y., Bachri, T. B., & Detmuliati, A. (2018). Analisis potensi wisata desa dengan kerangka 6A: Studi kasus Desa Ngajum, Malang. *Media Wisata*.

⁶ Sukmadi, S., Kasim, F., Simatupang, V., Goeltom, A. D. L., & S. (2020). Strategi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal pada Desa Wisata Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

⁷ Pemerintah Kabupaten Sumenep. (2018). Perda Kabupaten Sumenep No. 4 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata

Keberadaan Museum Keraton Sumenep merupakan salah satu daya tarik wisata sejarah yang menjadi tujuan utama para wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke Sumenep. Kota ini juga memiliki sejumlah bangunan bersejarah lainnya yang menjadi simbol dan ciri khas pariwisata.

Keberadaan museum merupakan salah satu bentuk upaya berkelanjutan yang mendukung masyarakat dan pertumbuhannya, terbuka bagi masyarakat umum, serta mengumpulkan, melestarikan, menyebarluaskan, dan memperlihatkan segala bukti nyata mengenai sejarah manusia dan lingkungannya untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan hiburan.

Urgensi untuk menyusun strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis warisan budaya Studi kasus: Museum Keraton Sumenep menjadi semakin penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, tempat-tempat wisata budaya dan lingkungan mungkin mengalami peningkatan jumlah pengunjung, khususnya selama masa pemulihan pandemi COVID-19. Setelah pandemi, baik wisatawan domestik maupun asing mulai kembali mendatangi wisata yang ada di Sumenep. Secara ekonomi, ini adalah berita yang sangat baik, tetapi peningkatan jumlah pengunjung juga meningkatkan kemungkinan bahwa aset budaya dapat dirugikan oleh penggunaan yang berlebihan dan pengelolaan yang buruk. Bahaya kerusakan aset budaya akan meningkat jika tidak ada rencana yang jelas untuk mengendalikan jumlah pengunjung⁸.

Kedua, terdapat peluang yang luar biasa untuk menghasilkan keuntungan untuk masyarakat lokal melalui pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan. Pariwisata berbasis budaya yang dikelola dengan baik dapat menjadi sarana yang ampuh untuk memberdayakan masyarakat lokal. Selain memperlakukan pengunjung sebagai konsumen pasif, pariwisata budaya mendorong masyarakat lokal untuk secara aktif berpartisipasi sebagai pemilik dan pemain kunci dalam proses pelestarian budaya. Sebagai contoh, masyarakat lokal dapat mengambil bagian dalam pengelolaan homestay, perencanaan festival budaya, dan produksi kerajinan tangan khas daerah. Strategi ini memastikan bahwa masyarakat lokal mendapatkan manfaat ekonomi yang

⁸ Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>

sama dari pariwisata, bukan hanya pelaku industri besar. Hal ini sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan, yang menekankan pentingnya pengembangan masyarakat lokal.

Ketiga, pariwisata berkelanjutan memberikan cara untuk mengurangi dampak buruk pariwisata terhadap lingkungan mengingat perubahan iklim global dan degradasi lingkungan yang terus meningkat. Karena situs-situs budaya Sumenep-seperti taman-taman keraton dan bangunan-bangunan kuno-sebagian besar dibuat dengan meniru suasana alam, pembangunan infrastruktur pariwisata di sana harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak membahayakan keseimbangan ekosistem. Sebagai contoh, peningkatan jumlah wisatawan yang tidak terkendali dapat merusak bangunan bersejarah secara fisik atau menghasilkan sampah yang membahayakan keberlanjutan dan kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan teknik pengelolaan yang menekankan pemanfaatan sumber daya yang ramah lingkungan-seperti energi terbarukan dan pengelolaan limbah yang efektif.

Keempat, mempromosikan pariwisata berbasis budaya sangat mengutamakan perlindungan warisan budaya. Memperkuat nilai-nilai budaya lokal dan melestarikan keragaman budaya merupakan dua tujuan utama pariwisata berkelanjutan, menurut UNWTO. Pariwisata berbasis budaya memiliki potensi untuk menjadi komoditas tanpa rencana yang jelas, di mana aspek-aspek budaya yang perlu dilestarikan dipasarkan secara berlebihan demi keuntungan finansial semata. Nilai-nilai budaya asli sering kali mengalami kerusakan akibat kegiatan pariwisata ini, yang juga berpotensi menghilangkan identitas budaya lokal. Banyak adat istiadat, seperti upacara atau tarian adat, yang dulunya memiliki makna spiritual yang mendalam, telah kehilangan makna aslinya dan sekarang hanya menjadi atraksi wisata. Agar tidak merusak warisan budaya yang harus dilestarikan, pariwisata budaya harus dikembangkan dengan hati-hati.

Kelima, salah satu unsur penting dalam pertumbuhan pariwisata berkelanjutan adalah pemasaran wisata melalui teknologi digital. Teknologi digital dapat digunakan untuk mengedukasi wisatawan mengenai nilai melindungi lingkungan dan warisan budaya sekaligus mempromosikan destinasi wisata yang berbasis budaya kepada wisatawan di seluruh dunia. Dalam situasi ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai

alat pemasaran tetapi juga sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran dan akuntabilitas pengunjung terhadap keberlanjutan. Platform digital atau aplikasi seluler, misalnya, dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada pengunjung tentang latar belakang tempat budaya, perilaku yang sesuai saat berada di sana, dan metode untuk membantu melestarikan budaya lokal.

Tujuan penulisan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis warisan budaya Studi kasus: Museum Keraton Sumenep yang dapat dilakukan di kawasan atau wilayah baik pada skala desa, kecamatan, ataupun kabupaten/kota di Indonesia agar lebih eksis.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pengembangan pariwisata budaya dan pelestarian budaya lokal di Kabupaten Sumenep, namun sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada potensi wisata budaya, strategi promosi wisata, serta peran pemerintah daerah dalam pengembangan destinasi wisata budaya. Penelitian terdahulu juga lebih banyak menitikberatkan pada aspek pengembangan objek wisata dan peningkatan daya tarik wisatawan tanpa mengkaji secara mendalam efektivitas implementasi kebijakan pariwisata berkelanjutan berbasis budaya.

Selain itu, kajian mengenai peran Dinas Kebudayaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sumenep dalam pelestarian budaya lokal masih terbatas pada bentuk program dan kegiatan yang dilaksanakan, sedangkan penelitian mengenai hambatan implementasi kebijakan, pengawasan, partisipasi masyarakat, serta penegakan hukum terhadap perlindungan warisan budaya masih belum banyak dilakukan. Padahal, keberhasilan pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh promosi wisata, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat, keberlanjutan lingkungan, kesadaran wisatawan, dan efektivitas regulasi yang diterapkan.

Di sisi lain, penelitian mengenai pengembangan wisata budaya di Keraton Sumenep umumnya hanya membahas potensi budaya dan nilai historis sebagai daya tarik wisata, namun belum mengkaji secara komprehensif hubungan antara pelestarian budaya, peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, serta penerapan konsep pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana implementasi kebijakan dan strategi pemerintah daerah dalam mewujudkan

pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan berbasis pelestarian budaya lokal di Kabupaten Sumenep.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “**MODEL STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN BERBASIS WARISAN BUDAYA DALAM KERANGKA HUKUM PARIWISATA: STUDI MUSEUM KERATON**”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum empiris dengan pendekatan kualitatif. Menurut Soerjono Soekanto, penelitian hukum empiris merupakan penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti data primer yang diperoleh langsung dari masyarakat atau lapangan untuk mengetahui efektivitas hukum dalam praktik⁹. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana metode pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat diterapkan di dalam warisan budaya Kota Sumenep. Melalui metode kualitatif, penulis dapat mengkaji secara menyeluruh berbagai topik yang berkaitan dengan hukum, adat budaya, dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Langkah-langkah utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan tujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh keadaan di balik perkembangan pariwisata berbasis budaya di Kabupaten Sumenep dan memeriksa strategi yang diperlukan untuk mencapai pariwisata yang berkelanjutan. Berbagai aspek yang berkaitan dengan implementasi, kebijakan, dan dampak dari pertumbuhan pariwisata berbasis budaya dapat dijelaskan secara efektif dengan menggunakan metodologi deskriptif-analitis ini¹⁰.

b. Sumber Data

⁹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 51.

¹⁰ Sugiyono. (2014). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Data primer dan sekunder adalah dua kategori sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

Data Primer: Wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata Kabupaten Sumenep digunakan untuk mengumpulkan data primer. Perwakilan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sumenep, pengelola destinasi budaya seperti Keraton Sumenep dan Labeng Mesem, pelaku industri pariwisata lokal (hotel, operator tur, dan pemandu wisata), dan masyarakat lokal yang secara aktif terlibat dalam kegiatan pariwisata budaya adalah beberapa informan kunci dalam studi ini. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memungkinkan peneliti memeriksa pendapat, pengalaman, dan sudut pandang informan tentang pertumbuhan industri pariwisata berbasis budaya di Sumenep.

Data Sekunder: Berbagai literatur, studi, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan masalah penelitian digunakan untuk mengumpulkan data sekunder. Laporan tahunan Dinas Pariwisata Kabupaten Sumenep, dokumen kebijakan pemerintah terkait pengelolaan pariwisata dan perlindungan warisan budaya, serta publikasi ilmiah yang membahas pariwisata berkelanjutan dan warisan budaya merupakan contoh data sekunder¹¹.

c. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup berbagai pendekatan, termasuk observasi dan wawancara.

Wawancara : Untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang perspektif dan pengalaman informan kunci dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis budaya, wawancara mendalam dilakukan dengan mereka. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan tema-tema penting seperti kebijakan pengelolaan pariwisata, keterlibatan masyarakat lokal, kesulitan dalam melestarikan warisan budaya, dan strategi keberlanjutan yang telah atau sedang diterapkan. Teknik

¹¹ Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: primer, sekunder, dan tersier. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*.

pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai metode yang meliputi observasi dan wawancara.

Observasi: juga dilakukan oleh penulis di beberapa tempat budaya, antara lain Keraton Sumenep, Labeng Mesem, dan Taman Potre Koneng, yang merupakan destinasi wisata utama di Kabupaten Sumenep. Memahami keadaan aktual di lapangan tentang pengelolaan dan pemeliharaan lokasi-lokasi tersebut dalam kerangka pariwisata berkelanjutan merupakan tujuan dari observasi ini. Dampak fisik pariwisata terhadap warisan budaya sering kali diperhatikan, begitu pula interaksi antara pengunjung dengan penduduk lokal dan objek budaya.

Metode kualitatif yang dikombinasikan dengan teknik deskriptif-analitis memungkinkan para peneliti untuk menggali secara mendalam topik-topik yang berkaitan dengan pertumbuhan pariwisata berkelanjutan berbasis warisan budaya di Kabupaten Sumenep. Pemahaman menyeluruh tentang faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan yang memengaruhi pariwisata di Sumenep dapat diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Penelitian ini akan menggunakan analisis tema untuk menyediakan data terkait yang akan memberikan saran untuk taktik yang sesuai untuk pertumbuhan pariwisata berkelanjutan di kota ini.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Keraton Sumenep

Pada masa pemerintahan Panembahan Somala Asirudin Pakunataningrat dan Sri Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I, yang juga dikenal dengan nama Raden Ario Pakutaningrat, serta keturunannya, Raden Mohammad Saod, Bindara Saod, atau Tumenggung Ario Tirtonegoro, membangun Keraton Pajagalan atau yang dikenal dengan nama Keraton Sumenep yang merupakan satu-satunya keraton Kerajaan Sumenep yang masih berdiri. Bangunan keraton lainnya, seperti Keraton Pangeran Lor dan Pangeran Wetan di Desa Karangduak, Keraton Tumenggung

Kanduruan, dan Keraton Pangeran Siding Puri di Desa Parsanga, hanya menyisakan fondasi dan pintu gerbang bangunan kerajaan¹².

Panembahan Somala memiliki tanah pribadi yang menjadi tempat dibangunnya Keraton Pajagalan atau Keraton Sumenep. Sebagai putra dari Raden Tumenggung Tirtanegara dan Ratu R. Ayu Rasmana Tirtanegara, yang juga dikenal dengan nama “Bendera Saod” atau Raden Mohammad Saod, Panembahan Somala terlahir dengan nama R. Asirudin. Sesuai dengan wasiat ibunya R. Ayu Rasmana Tirtanegara, Panembahan Somala menggantikan ayahnya, Raden Mohammad Saod, yang telah wafat sebagai raja. Gubernur Jenderal Petrus Albertus Van Der Parra dari Semarang menobatkan R. Asirudin sebagai Adipati Sumenep pada tahun 1762 Masehi dengan gelar Pangeran Natakusuma I. Raden Tumenggung Marmowidjaja Suryaadimenggala III, Adipati Lasem dan keturunan Raden Patah Sultan Demak, adalah ayah dari pengantin wanita Panembahan Somala, Raden Ajeng Maimuna. Putri dari Adipati Sedayu⁴ ini kemudian juga dipersunting oleh Panembahan Somala. Sebagai seorang pemimpin yang memiliki pemahaman teologis yang mendalam dan luas, Panembahan Somala mampu memenuhi tuntutan masyarakat Sumenep pada saat itu. Ia sangat berhati-hati dalam menjalankan pemerintahannya, dan jika ada masalah yang menyangkut kepentingan masyarakat, ia akan berkonsultasi terlebih dahulu dengan para ulama dan sesepuh keraton. Ia memerintahkan Panembahan Somala dan Pangeran Cakraningrat V. Bangkalan untuk memadamkan pemberontakan Blambangan pada tahun 1764-1767, dan mereka berhasil.

Lauw Piango, seorang arsitek Tionghoa dan cucu dari Lauw Khun Thing, membangun Keraton Sumenep pada tahun 1778 (1198 H) dan selesai pada tahun 1780 (1200 H). Ada enam orang Tionghoa yang pernah berkunjung ke Sumenep, termasuk Lauw Khun Thing. Lauw Khun Thing konon adalah seorang buronan Semarang yang melarikan diri saat terjadi “Kerusuhan Tionghoa” pada tahun 1740 Masehi. Keraton ini terletak di sebelah timur keraton milik orang tua Panembahan

¹² Zulkarnain, I. (2003). *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep.

Somala. Pembangunan Keraton Sumenep dimulai dari bangunan Bindara Saod, kemudian diikuti oleh bangunan Panembahan Somala dan penerusnya¹³.



Gambar diambil dari situs sumenepkab.go.id – Keraton Sumenep, Oktober 2017.



Gambar diambil dari situs wikimedia.org– Keraton Sumenep

b. Pemanfaatan Keraton Sumemep Sebagai Objek Wisata

Keraton Sumenep telah muncul sebagai tujuan wisata yang prospektif bagi Kabupaten Sumenep karena merupakan satu-satunya bangunan keraton yang masih ada dan keasliannya masih terjaga. Tindakan yang dilakukan oleh pemerintah daerah Sumenep pada tanggal 9 Maret 1965, di bawah kepemimpinan Bupati Drs. Abdurrahman untuk mengubah bangunan Keraton Sumenep menjadi museum telah berhasil menarik wisatawan ke Keraton Sumenep. Keraton Sumenep memiliki nilai tambah bagi wisatawan dengan menjadi museum. Nilai tambah yang dimaksud adalah pengunjung tidak hanya dapat melihat kompleks bangunan keraton tetapi

¹³ Kompas.com. (2024). Museum Keraton Sumenep: sejarah, daya tarik, dan jam buka. Diakses dari <https://surabaya.kompas.com/>

juga artefak yang ditinggalkan keraton dan sejumlah benda-benda bersejarah yang menjadi bagian dari Kabupaten Sumenep.

Di Kompleks Keraton Sumenep, sejumlah acara yang berhubungan dengan pariwisata dilakukan untuk menarik lebih banyak pengunjung ke Museum Keraton Sumenep, seperti:

- 1) Festival mencuci keris turun temurun di Keraton Sumenep
- 2) Pertunjukan hari jadi Kabupaten Sumenep
- 3) Karnaval Agustus, yang sering kali menjadi acara terakhir¹⁴.

Kompleks Keraton Sumenep tidak diragukan lagi menjadi tempat acara pariwisata tahunan yang tercantum di atas. Selain itu, kompleks Keraton Sumenep juga sesekali menjadi tuan rumah acara pariwisata seperti kompetisi karapan sapi, pameran keris, dan pameran batik, yang semuanya berdampak pada Museum Keraton Sumenep.

Museum Keraton Sumenep berfungsi sebagai tujuan wisata dan sarana pembelajaran bagi para pelajar, khususnya mahasiswa. Karena Keraton Sumenep merupakan bangunan bersejarah, maka para pelajar dituntut untuk memahami masa lalunya agar dapat menjamin kelestariannya bagi generasi mendatang. sebagai fasilitas yang merawat, melestarikan, dan memamerkan artefak-artefak yang memiliki nilai budaya. Melalui artefak-artefak cagar budaya yang ditampilkan sejalan dengan peran museum sebagai lembaga akademik dan pendidikan-yaitu sebagai tempat pengajaran, pertukaran pengetahuan, dan penelitian-museum ini merupakan lokasi yang ideal untuk memperluas sumber belajar.

c. Identifikasi Karakteristik Kawasan Keraton Sumenep

Dengan menggunakan pendekatan observasi, karakteristik kawasan Keraton Sumenep diidentifikasi. Untuk menentukan karakteristik Kawasan Keraton Sumenep, analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam proses analisis. Atraksi, fasilitas, aksesibilitas, penginapan, aktivitas, dan nilai budaya merupakan enam (6) faktor yang akan dipertimbangkan untuk menentukan karakteristik Kawasan

¹⁴ Gosumenep. (2025). 110 event menarik digelar di Sumenep sepanjang tahun 2025. Diakses dari <https://gosumenep.com/>

Keraton Sumenep. Hasil dari identifikasi keenam faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Atraksi

Apa pun yang memiliki kualitas alam, budaya, dan buatan manusia yang khas, indah, dan beragam dianggap sebagai daya tarik atau atraksi wisata. Inilah yang ingin dicapai oleh pengunjung. Keraton Sumenep menawarkan atraksi budaya yang berwujud (fisik) dan tidak berwujud (non-fisik) bagi wisatawan. Bangunan bersejarah, museum, dan artefak adalah contoh atraksi wisata yang berwujud.

2) Fasilitas

Salah komponen pariwisata yang diperlukan untuk memenuhi permintaan pengunjung adalah penyediaan fasilitas atau layanan yang memudahkan kegiatan pariwisata. Di Keraton Sumenep kini terdapat beberapa penjual makanan yang tersebar di seluruh bagian keraton, serta fasilitas pendukung kegiatan pariwisata seperti pusat informasi dan UMKM yang menawarkan barang-barang khas daerah. Selain itu, badan Jalan Dr. Soetomo masih digunakan untuk parkir mobil, dan jalan pejalan kaki untuk kendaraan bermotor terletak tepat di depan Labang Mesem. Fasilitas yang ada saat ini sudah cukup memadai, hanya perlu diperluas dan ditempatkan dengan baik untuk mendukung pertumbuhan dan kelangsungan kegiatan ekonomi kios kecil.

3) Akomodasi

Penginapan di suatu tempat, terkadang disebut sebagai hotel dengan fasilitas yang memadai, disebut akomodasi. Meskipun masih belum banyak hotel atau homestay di daerah Keraton Sumenep, ada beberapa yang tersedia. Meskipun pilihan penginapan di dekat Keraton sudah dapat diterima, namun masih perlu ditambah lagi untuk mendorong pariwisata. Meskipun pilihan penginapan di dekat Keraton sudah dapat diterima, lebih banyak lagi yang harus disediakan untuk mendorong pariwisata.

4) Aktifitas

Kegiatan wisata adalah kegiatan yang dilakukan di tempat tujuan wisata dan berakar pada budaya lokal. Di Keraton Sumenep, pengunjung dapat menjelajahi Keraton dan belajar tentang budaya di Museum di bawah arahan petugas. Kegiatan wisata lain yang menarik harus ditambahkan ke dalam penawaran Keraton Sumenep saat ini, yang masih relatif terbatas dan kurang beragam.

5) Nilai-nilai Budaya

Kebiasaan masyarakat, baik dari segi perilaku maupun situasi, merupakan contoh nilai budaya. Keraton Sumenep memiliki karakteristik budaya yang kental dengan sejarah dan tradisi. Jamasan (pencucian) pusaka keraton dan kirab pusaka keraton merupakan dua adat istiadat yang masih berlaku hingga saat ini. Nilai-nilai budaya sejarah saat ini sangat baik dan komprehensif, tetapi adat istiadat tambahan harus ditambahkan ke dalam nilai-nilai tradisional saat ini karena masih banyak adat istiadat Keraton Sumenep yang dapat dimanfaatkan sebagai atraksi wisata untuk menarik wisatawan dan, jika diperlukan, harus dilakukan secara teratur¹⁵.



Gambar diambil dari situs Gosumenep – Proses Jamasan Keris Kabupaten Sumenep

¹⁵ Poerwati, T., Desderius, K., Subnafeu, L., Parmanes, E., Saputra, D. R., & Dapa, Y. A. (2023). Strategi pengembangan wisata budaya Keraton Sumenep di Kelurahan Pajagalan, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. *Compact Spatial Development Journal*, 2(3), 71–79.

d. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Warisan Budaya

1) Definisi dan Konteks

Salah satu strategi yang menyoroti nilai pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya sebagai komponen penting dalam pengembangan pariwisata adalah pariwisata berbasis warisan budaya yang berkelanjutan. Strategi ini sangat cocok diterapkan di Kabupaten Sumenep karena kekayaan sejarah dan budayanya. Atraksi wisata utama di Sumenep, salah satu kota budaya di Indonesia, adalah banyaknya situs bersejarah, termasuk Keraton Sumenep dan Labeng Mesem. Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan industri pariwisata dengan tetap melestarikan nilai dan keaslian budaya yang ada.

2) Tantangan dalam Mengembangkan Wisata Berbasis Budaya

- a) Komodifikasi Budaya: Praktik mengubah atau mengadaptasi komponen budaya lokal untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dikenal sebagai komodifikasi budaya, dan ini merupakan salah satu hambatan utama bagi pengembangan pariwisata berbasis budaya. Integritas budaya dapat dirugikan dan nilai-nilai budaya asli dapat hilang sebagai akibatnya.
- b) Kerusakan pada tempat-tempat budaya: Jika tempat-tempat budaya tidak dikelola dengan baik, peningkatan jumlah pengunjung dapat mengakibatkan kerusakan fisik. Kami mengamati bahwa mengelola dampak dari wisatawan, seperti kontaminasi lingkungan dan kerusakan struktural, menghadirkan kesulitan bagi tempat-tempat seperti Keraton Sumenep. Oleh karena itu, pemeliharaan rutin dan penerapan sistem manajemen yang mempertimbangkan daya dukung menjadi sangat penting.
- c) Dampak Sosial: Penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana pariwisata mempengaruhi masyarakat. Keresahan dan ketidakpuasan sosial dapat muncul jika penduduk lokal tidak dilibatkan dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat lokal dapat merasa tersisihkan dan kurang beruntung sebagai akibat dari aktivitas yang berhubungan dengan

pariwisata. Oleh karena itu, melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengelolaan pariwisata sangat penting¹⁶.

- 3) Strategi untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan
 - a) Pelestarian Warisan Budaya: Melestarikan warisan budaya sangat penting bagi pertumbuhan pariwisata berkelanjutan. Salah satu prioritas utama adalah melestarikan keaslian kegiatan budaya lokal dan situs budaya. Situs budaya dapat dilindungi dari kerusakan dengan menggunakan manajemen konservasi yang efisien, yang mencakup pemeliharaan rutin dan pembatasan akses pengunjung.
 - b) Keterlibatan Masyarakat Lokal: Sangat penting untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. Model pemberdayaan masyarakat yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan secara langsung mendapatkan manfaat dari pariwisata dapat mengurangi perselisihan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat lokal dalam sektor pariwisata dapat ditingkatkan melalui inisiatif pelatihan dan pembukaan lapangan kerja.
 - c) Pembangunan Infrastruktur Ramah Lingkungan: Ketika membangun infrastruktur untuk mendukung pariwisata, dampak terhadap lingkungan harus diperhitungkan. Dampak negatif terhadap lingkungan dapat dikurangi dengan menerapkan teknologi ramah lingkungan, seperti energi terbarukan dan sistem pengelolaan limbah yang efektif. Keberlanjutan pariwisata juga dapat dibantu dengan inisiatif seperti pengelolaan air yang berkelanjutan dan penggunaan transportasi ramah lingkungan.
 - d) Pendidikan dan Kesadaran: Program yang mengajarkan pengunjung tentang nilai-nilai budaya dan teknik pelestarian wisata. Untuk meningkatkan pemahaman pengunjung tentang nilai pelestarian budaya, kegiatan pendidikan dimasukkan ke dalam pengalaman pengunjung. Hal

¹⁶ Sari, D. K., & Pratama, R. The role of local government in promoting cultural-based tourism in Surakarta. *Tourism Management Perspectives*.

ini memberikan rincian tentang bagaimana bertindak dengan cara yang menghormati budaya lokal dan etika pariwisata.

e. Tinjauan Hukum

1) Kerangka Hukum Untuk Wisata Berkelanjutan di Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan memberikan kerangka hukum untuk Pariwisata Berkelanjutan: Peraturan ini, yang memberikan penekanan kuat pada keberlanjutan dan pelestarian budaya, mengatur administrasi pariwisata Indonesia. Menurut Pasal 5, pertumbuhan pariwisata harus mempertimbangkan perlindungan sumber daya alam dan budaya serta memberikan keuntungan yang adil bagi penduduk lokal¹⁷. Undang-undang ini juga memuat klausul-klausul yang berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dan pengelolaan lokasi-lokasi pariwisata yang ramah lingkungan.

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Pariwisata Berkelanjutan: Dengan penekanan pada konservasi lingkungan, pelibatan masyarakat, dan pengelolaan warisan budaya, peraturan ini memberikan panduan untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan.

2) Tanggung Jawab Hukum dan Kepatuhan

Pengelolaan Situs Budaya: Di Sumenep, pengelola situs budaya, seperti Keraton Sumenep, diwajibkan untuk mematuhi hukum yang berkaitan dengan pelestarian aset budaya. Kewajiban untuk mengelola dan melestarikan aset budaya diuraikan dalam UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bersama dengan hukuman untuk pelanggaran yang dapat menyebabkan kerusakan pada situs budaya. Untuk menghindari kerusakan dan menjamin bahwa tempat-tempat budaya dilestarikan untuk generasi mendatang, pengelola harus menerapkan langkah-langkah konservasi yang tepat.

Ketaatan pada Aturan: Komponen penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah ketaatan pada peraturan dan regulasi adalah

¹⁷ Sari, D. K., & Pratama, R. The role of local government in promoting cultural-based tourism in Surakarta. *Tourism Management Perspectives*.

tugas pemerintah daerah, seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Sumenep, untuk memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata di daerah mereka sesuai dengan hukum dan peraturan yang relevan. Hal ini termasuk mengawasi administrasi situs budaya dan menerapkan langkah-langkah konservasi yang sesuai.

Penegakan Hukum: Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, penegakan hukum memerlukan kerja sama antara masyarakat lokal, organisasi pelestarian budaya, dan pemerintah. Penegakan hukum yang ketat dan pemantauan yang efisien diperlukan untuk menjamin bahwa semua orang mematuhi aturan dan pedoman. Tingkat kesadaran dan pemahaman yang tinggi di antara para pemangku kepentingan mengenai pentingnya keberlanjutan dan pelestarian budaya juga diperlukan untuk penegakan hukum yang efektif.

4. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan penting mengenai fungsi Dinas Kebudayaan Olahraga dan Pariwisata (Disbudporapar) Kabupaten Sumenep dalam melestarikan budaya lokal serta kesulitan dan taktik yang dihadapi dalam menjalankan inisiatifnya dapat dibuat berdasarkan diskusi temuan studi. Disbudporapar sangat penting dalam melestarikan dan memajukan keragaman budaya lokal di Kabupaten Sumenep. Mereka bekerja untuk melestarikan dan mempromosikan identitas budaya yang khas melalui berbagai inisiatif, termasuk festival kesenian rakyat, pelatihan kerajinan tradisional, dan restorasi situs bersejarah.

Salah satu tujuan utama wisata budaya di Kabupaten Sumenep adalah Keraton Sumenep, yang merupakan peninggalan budaya nenek moyang yang masih bertahan hingga saat ini. Upaya pengembangannya harus mempertimbangkan sejumlah variabel, termasuk atraksi, baik non-fisik (seperti tradisi dan budaya) maupun fisik (seperti bangunan bersejarah, museum, dan peninggalan). Fasilitas pendukung atau aksesibilitas yang memadai, aksesibilitas yang tinggi atau kemudahan akses bagi pengunjung, penginapan yang dapat mengakomodasi kebutuhan mereka, dan kegiatan wisata budaya yang menarik dan instruktif.

Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut mengenai rencana pengembangan pariwisata berkelanjutan Kabupaten Sumenep yang berbasis wisata budaya:

1) Nilai Pelestarian Warisan Budaya

Pelestarian warisan budaya dan adat istiadat harus menjadi prioritas utama dalam pertumbuhan industri pariwisata berbasis warisan budaya di Sumenep. Daya tarik utama yang menopang sektor pariwisata adalah warisan budaya kota, yang meliputi landmark bersejarah, artefak, dan adat istiadat daerah. Untuk melestarikan dan menjunjung tinggi keaslian dan nilai-nilai peradaban ini, rencana pengembangan wisata harus dibuat.

2) Keterlibatan Masyarakat Lokal

Sangat penting bagi masyarakat setempat untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan dan perencanaan pariwisata. Melibatkan masyarakat dapat mengurangi kemungkinan konflik dan ketidakpuasan sekaligus menjamin bahwa mereka mendapatkan keuntungan ekonomi dari pariwisata. Masyarakat setempat dapat berpartisipasi aktif dalam melestarikan dan memajukan warisan budaya mereka dengan memberikan pelatihan dan kesempatan kerja, di antara bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat lainnya.

3) Pengelolaan Dampak Lingkungan

Untuk menjamin kelangsungan jangka panjang, manajemen pariwisata harus mencakup kepedulian terhadap lingkungan. Dampak negatif terhadap lingkungan dapat dikurangi dengan menggunakan prosedur ramah lingkungan dalam operasi dan infrastruktur pariwisata, seperti pengelolaan limbah dan penggunaan energi terbarukan. Hal ini juga memerlukan modifikasi daya dukung untuk mencegah tempat-tempat budaya dirugikan.

4) Edukasi dan Kesadaran Wisatawan

Meningkatkan kelestarian wisata merupakan langkah penting dalam pengembangan pariwisata secara keseluruhan. Program edukasi yang efektif dapat membantu wisatawan memahami adat istiadat setempat dan cara melestarikan lingkungan dan warisan budaya. Edukasi ini tidak hanya meningkatkan

pengalaman wisatawan tetapi juga memperkuat tanggung jawab mereka dalam mematuhi adat istiadat setempat.

5) Kerjasama dan Penegakan Hukum

Hukum dan peraturan yang terkait dengan pariwisata harus dilakukan secara efektif. Untuk memastikan bahwa kebijakan dan pedoman tersebut dijalankan, kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan pelaku pariwisata sangat diperlukan. Pengawasan yang ketat dan penegakan hukum yang konsisten dapat membantu menertibkan pihak-pihak yang melanggar hukum dan lingkungan.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Sumenep membutuhkan implementasi kebijakan dan strategi yang baik yang mencakup setiap aspek, mulai dari degradasi lingkungan hingga penganiayaan agama. Setiap individu yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan-kebijakan tersebut di atas harus dihargai, dan kebijakan-kebijakan tersebut harus dapat menyesuaikan diri dan menyesuaikan diri dengan perubahan situasi. Secara umum, rencana pengembangan pariwisata berbasis pusaka yang berkelanjutan di Kabupaten Sumenep harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti degradasi lingkungan, kerusakan sipil, ketaatan beragama, dan pendidikan generasi muda. Kota ini memiliki kemampuan untuk mempromosikan dan mendorong warisan yang kaya dan tak ternilai harganya, serta memanfaatkan potensinya secara maksimal melalui strategi yang komprehensif dan terintegrasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. W., & Saputro, E. P. (2020). *Potensi daya tarik wisata sejarah budaya. Perkembangan Konsep dan Riset E-Business di Indonesia.*
- Ariyaningsih, A. (2019). Strategi pengembangan wisata budaya di kawasan Pecinaan Lasem. *SPECTA Journal of Technology.*
- Asmoro, A. Y., Bachri, T. B., & Detmuliati, A. (2018). Analisis potensi wisata desa dengan kerangka 6A: Studi kasus Desa Ngajum, Malang. *Media Wisata.*

- Hartaman, N., Wahyuni, Nasrullah, Has, Y., Hukmi, R. A., Hidayat, W., & Ikhsan, A. A. I. (2021). Strategi pemerintah dalam pengembangan wisata budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Majene.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2016). *Pedoman pariwisata berkelanjutan*.
- Khidir, M. Revitalisasi museum.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>
- Pemerintah Kabupaten Sumenep. (2018). *Peraturan Bupati Sumenep Nomor 4 Tahun 2018*.
- Poerwati, T., Desderius, K., Subnafeu, L., Parmanes, E., Saputra, D. R., & Dapa, Y. A. (2023). Strategi pengembangan wisata budaya Keraton Sumenep di Kelurahan Pajagalan, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. *Compact Spatial Development Journal*, 2(3), 71–79.
- Sari, D. K., & Pratama, R. The role of local government in promoting cultural-based tourism in Surakarta. *Tourism Management Perspectives*.
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadi, S., Kasim, F., Simatupang, V., Goeltom, A. D. L., & S. (2020). Strategi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal pada Desa Wisata Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: primer, sekunder, dan tersier. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*.
- Susanto, B., & Rahmawati, I. (2021). Green tourism practices in heritage sites: A case study of Surakarta.

Zulkarnain, I. (2003). *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep.

Sumber Internet

Pemerintah Kabupaten Sumenep. (2015). Diakses dari <https://sumenepkab.go.id/>

Gosumenep. (2025). Sumenep catatkan rekor, wisatawan tembus 1,7 juta di tahun 2024.

Diakses dari <https://gosumenep.com/sumenep-catatkan-rekor-wisatawan-tembus-17-juta-di-tahun-2024/>

Kompas.com. (2024). Museum Keraton Sumenep: sejarah, daya tarik, dan jam buka.

Diakses dari <https://surabaya.kompas.com/>

Gosumenep. (2025). 110 event menarik digelar di Sumenep sepanjang tahun 2025.

Diakses dari <https://gosumenep.com/>